

## PANCASILA DALAM PENDIDIKAN AGAMA

**Listia Suprobo**

PaPPirus dan Inisiator Penggiat Pendidikan Berparadigma Pancasila

Korespondensi penulis: [listiasuprobo@gmail.com](mailto:listiasuprobo@gmail.com)

***Abstract.** Pancasila is a format of values that become a reference in viewing and managing life with the Indonesian people. The founders of the nation explored the values of Pancasila from the daily life of the nation that existed in the archipelago before the establishment of the modern Indonesian state. because the values that exist in Pancasila are also found in the existing value system of religions and cultures of the people of the archipelago, therefore Pancasila is a meeting point between all differences. Religious education in each religion is unique, as is the uniqueness of each religion in relation to religious institutions, social and political institutions. Religions also have their own histories which then shape the uniqueness of the teaching format. However, there are things that are more or less the same, in all types of religious education, which can then be called the values of the common good that exist in all religions. These values of the common good, as well as Pancasila, are the meeting point in all religious education. Pancasila in religious education is very important to be articulated, because all religious people will live in the same public space in many situations and conditions. Religious education builds self-awareness of the people and their relationship with God in accordance with the construction of knowledge and various expressions of faith. Dogmatically formulated claims of sanctity and salvation often leave little room for tolerance of doctrinal differences. In dogmatic reasoning, it is as if the public sphere will be privatized or adapted to the relevant teachings. This is where intolerance becomes a potential that exists in all religious dogmas. However it differs in the aspect of values, which lead to reflection and awareness that is open to life, the wisdom of tolerance which is very useful for building a common life. The problem is how the implementation of Pancasila in religious education will be carried out? First of all, there is a dialogue on how to view the relationship between religion and Pancasila. Closed dogmatic thinking needs to be criticized by reflecting on the values and history of religious thought need to be seen critically in the context of space and time. So in favor of values humanity becomes a way of dialogue with life and the manifestation of faith that answers life's challenges. Placing Pancasila in religious education means using a humanist-religious educational framework, because from there human values will be easily realized, dialogued and fostered creativity to build a community life that upholds peace and human dignity.*

**Keywords:** Pancasila - religious education.

**Abstrak.** Pancasila adalah format dari nilai-nilai yang menjadi acuan dalam memandang dan mengelola hidup bersama bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa menggali nilai-nilai Pancasila dari hidup sehari-hari bangsa yang ada di nusantara sebelum berdiri negara Indonesia modern. Karena nilai-nilai yang ada dalam Pancasila juga dijumpai pada sistem nilai yang ada agama-agama dan kebudayaan masyarakat di nusantara, karena itu Pancasila menjadi titik temu diantara semua perbedaan. Pendidikan agama pada masing-masing agama memiliki keunikan, sebagaimana keunikan tiap agama dalam gubungannya dengan institusi keagamaan, institusi sosial maupun politik. Agama-agama juga memiliki sejarah sendiri-sendiri yang kemudian membentuk keunikan dalam format pengajaran. Namun demikian terdapat hal yang kurang lebih sama, dalam semua jenis pendidikan agama, yang kemudian bisa disebut sebagai nilai-nilai kebaikan bersama yang ada dalam semua agama. Nilai-nilai kebaikan bersama ini, sebagaimana juga Pancasila adalah titik temu dalam semua pendidikan agama.

Pancasila dalam pendidikan agama sangat penting untuk diartikulasikan, karena semua umat beragama akan hidup dalam ruang publik yang sama di banyak situasi dan kondisi. Pendidikan agama membangun kesadaran diri umat dan dalam hubungannya dengan Tuhan sesuai dengan konstruksi pengetahuan serta ekspresi keimanan yang beragam. Klaim kesucian dan keselamatan yang dirumuskan secara dogmatis seringkali hanya sedikit memberi ruang bagi toleransi pada perbedaan ajaran. Dalam nalar dogmatis, ruang publik seolah akan diprivatisasi atau disesuaikan dengan ajaran yang berangkuh. Di sinilah intoleransi menjadi potensi yang ada pada semua dogma agama-agama. Namun

hal tersebut berbeda pada aspek nilai-nilai, yang menuntun pada refleksi dan kesadaran yang terbuka pada kehidupan, kebijaksanaan toleransi yang sangat berguna untuk membangun kehidupan bersama.

Masalahnya adalah bagaimana penerapan Pancasila dalam pendidikan agama akan dilakukan?

Pertama-tama ada dialog cara pandang dalam melihat hubungan agama dan Pancasila. Pemikiran dogmatis yang tertutup perlu dikritisi dengan refleksi pada nilai-nilai dan sejarah pemikiran keagamaan perlu dilihat secara kritis dalam konteks ruang dan waktu. Maka keberpihakan pada nilai-nilai

kemanusiaan menjadi cara berdialog dengan kehidupan dan perwujudan iman yang menjawab tantangan kehidupan.

Menempatkan Pancasila dalam pendidikan agama berarti menggunakan kerangka pemikiran pendidikan yang humanis-religius, karena dari sana nilai-nilai kemanusiaan akan mudah disadari, didialogkan dan menumbuhkan kreatifitas untuk membangun kehidupan bersama yang menjunjung kedamaian dan martabat kemanusiaan.

**Kata kunci:** Pancasila- pendidikan agama.

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia sebagaimana warga dunia lain, saat ini menghadapi perubahan sosial yang sangat masif, terutama sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang menghadirkan kecerdasan artifisial yang merambah banyak aspek kehidupan dan arus globalisasi. Perubahan sangat terasa dalam tata nilai yang dihayati antargenerasi, perubahan berbagai berelasi antarasesama, perubahan pola konsumsi dan produksi. Berbagai perubahan ini secara simultan membentuk cara pikir yang baru pula yang memunculkan gaya hidup berbeda dari sebelumnya. Berbagai aspek perubahan sosial juga berdampak dalam penghayatan keagamaan dan dalam batas-batas tertentu mempengaruhi hubungan antarumat beragama. Informasi yang sangat mudah diakses tentang kelompok liyan atau budaya dari kelompok liyan mendukung keterbukaan, namun tidak semua informasi dari berbagai sumber dan media netral, atau bertujuan memelihara nilai-nilai hidup bersama dan mendorong terwujudnya keadilan sosial dalam masyarakat yang beragam. Perkembangan teknologi ini ternyata juga mempermudah tersebarnya paham politik yang menggunakan bahasa dan simbol keagamaan yang memunculkan pandangan dan sikap keagamaan yang keras, tertutup dan intoleran. Hasil survey beberapa lembaga, seperti Wahid Foundation, Setara Institute, tentang toleransi di kalangan pelajar misalnya, memberi informasi tentang perkembangan ini. Di sisi lain, dampak perubahan sosial yang tidak diantisipasi oleh lembaga-lembaga juga memunculkan gejala munculnya kelompok muda yang memiliki keraguan terhadap ajaran-ajaran bahwa agama dapat memberi jawaban atas kegelisahan hidup manusia.

Pengelolaan keragaman dalam internal maupun antaragama juga selalu menghadapi situasi yang dinamis. Dinaika sosial politik yang mempermankan identitas agama dalam pengelolaan kehidupan bersama menghadirkan pola relasi kuasa, menimbulkan ekses yang meretakkan hubungan antarkelompok. Oleh karena itu tengah masyarakat yang beragam, kebijaksanaan para pengajar dan tokoh agama dalam menyampakan ajaran-ajaran sangat dibutuhkan, antara lain dengan mengangkat nilai-nilai yang menuntun pada refleksi dan kesadaran yang terbuka pada kehidupan, kebijaksanaan toleransi sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan bersama yang damai, adil dan beradab.

Proses pertumbuhan dan pematangan bangsa Indonesia harus mengarah pada situasi kebangsaan yang memiliki solidaritas dan menjunjung harkat dan martabat kemanusiaan, bukan sekedar terpenuhinya seluruh hak warga negara. Situasi ketidakadilan, aspirasi sebagian anak bangsa yang tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk mewarnai kehidupan bersama atau perbedaan kepentingan warga bangsa yang majemuk yang tidak terkelola dengan baik, dapat menjadi pencetus retaknya kesadaran dan ikatan kebangsaan. Hal-hal semacam ini perlu ditanggapi dengan upaya-upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesanggupan masyarakat dan terutama generasi muda dalam mengelola keragaman.

Dunia pendidikan selama ini didudukkan sebagai arena yang paling utama dalam menumbuhkan dan memperkuat kesadaran serta ikatan kebangsaan di kalangan generasi muda. Maka pendidikan agama yang diajarkan secara masif dalam lembaga-lembaga pendidikan juga mempunyai posisi strategis untuk

memertahankan ikatan kebangsaan tersebut. Sayangnya hingga kini praktik pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan masih terfokus pada pemenuhan misi lembaga-lembaga agama masing-masing dan masih belum memadai dalam menjalankan perannya untuk terlibat dalam memperkuat splidaritas kebangsaan dan kemanusiaan (Listia, 2007).

Perlu ada upaya untuk memperluas peran pendidikan agama agar tidak hanya memenuhi kebutuhan privat lembaga agama, namun diharapkan dapat mengambil peran profetis yang lebih besar untuk transformasi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks keindonesiaan, perlu ada upaya yang sistemik agar pembahasan nilai-nilai Pancasila dapat masuk secara intensif dalam praktik pendidikan agama di sekolah- sekolah atau lembaga pendidikan lain, agar pendidikan agama lebih berkontribusi nyata dalam hidup berbangsa. Selanjutnya perlu ada upaya bersama bagaimana mewujudkan hal tersebut agar tidak ada kontradiksi dalam penghayatan keagamaan terkait solidaritas keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

#### B. Pancasila sebagai Falsafah dan Titik Temu Ragam Perbedaan

Istilah Pancasila dalam pendidikan agama mengacu pada praktik pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keimanan pada Tuhan melalui penghayatan hidup yang memiliki keragaman dengan segala tantangannya dan memperkuat kesadaran nilai-nilai kebakn bersama yang menjunjung tinggi martabat dan solidaritas kemanusiaan serta solidaritas kebangsaan. Dalam upaya ini perlu diangkat dan disosialisasikan gagasan dasar yang dapat dimplementasikan pada materi dan metode pembelajaran dalam pendidikan agama. Pancasila dalam pendidikan agama sangat penting untuk diartikulasikan, untuk menjaga dan mematangkan komitmen dan solidaritas kebangsaan di tengah berbagai perubahan sosial.

Para pendiri bangsa menggali nilai-nilai Pancasila dari hidup sehari-hari bangsa yang ada di nusantara sebelum berdiri negara Indonesia modern. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila juga dijumpai pada sistem nilai yang ada agama-agama dan kebudayaan masyarakat di nusantara. Oleh karena itu Pancasila menjadi titik temu diantara semua perbedaan dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan agama-agama masing-masing memiliki keunikan, sebagaimana tiap institusi agama yang melahirkannya memiliki keunikan dalam sejarah dan karakter hubungan dengan umat maupun institusi-institusi lain. Sejarah (dan pemaknaan akan sejarah masing-masing agama juga) mempengaruhi format pengajaran agama yang bersangkutan. Namun demikian, dalam beragam perbedaan ini terdapat hal yang kurang lebih sama, bahwa pendidikan agama-agama mengajarkan pula nilai-nilai kebaikan yang dijujung semua agama. Nilai-nilai ini, ada dalam Pancasila, sehingga Pancasila dapat dikatan sebagai acuan dalam mengelola kehidupan bersama.

Dengan berakar pada kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana diajarkan agama-agama, Pancasila menyediakan cara pandang tentang manusia yang melahirkan humanisme religius yang khas dimiliki bangsa Indonesia. Humanisme religius perlu dijadikan pondasi dalam strategi pendidikan di Indonesia

yang menyatu dalam budaya bangsa, sehingga ilmu pengetahuan beserta semua rekayasa yang dihasilkan tidak semata-mata demi ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan demi semesta kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya.

Kepercayaan pada Tuhan sebagaimana tertuang dalam sila pertama Pancasila, membantu manusia Indonesia menemukan makna hidup yang saling terhubung dengan berbagai bentuk kehidupan lain serta menumbuhkan kesadaran moral, bahwa seluruh hidup berorientasi pada Tuhan, bukan pada manusia. Manusia dengan segala anugerah kekuatan serta kesanggupan yang dimiliki dapat berkreasi apa pun, tetapi dengan kepercayaan pada Tuhan Sang Pencipta, kehebatan yang dimiliki tidak dapat menyebabkan manusia mampu mengingkari ketergantungannya pada ciptaan yang lain, yang karena itu tidak dapat menganggap dirinya sebagai pusat kehidupan. Menjunjung tinggi keimanan pada Tuhan yang Maha Esa, mematri kesadaran keterbatasan manusia.

Manusia yang berkepercayaan pada Tuhan memiliki tujuan hidup yang melampaui hambatan yang ditimbulkan oleh keterbatasan pengertian tentang ruang dan waktu. Tujuan hidup ini membantu manusia untuk senantiasa mawas diri bahwa semua tindakannya tidak hanya dimaknai untuk hidup sekarang atau saat ini, tetapi sebagai sesuatu yang berimplikasi pada kehidupan yang lebih luas, pada ruang dan waktu yang lain. Tujuan hidup yang dimiliki manusia, memunculkan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan, khususnya dalam menjalin hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Dengan kesadaran tentang tanggung jawab, menjadikan kekuatan dan kesanggupan yang dimiliki manusia sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya dan kehidupan.

Kepercayaan pada Tuhan melahirkan tujuan hidup yang menggariskan adanya prinsip pertama dalam memahami martabat manusia, yaitu bahwa martabat manusia merupakan suatu kehormatan yang melekat pada diri manusia karena potensi yang dimilikinya sehingga dapat menentukan tujuan hidup dan potensi mewujudkan tanggung jawabnya pada berbagai relasi dalam kehidupan. Potensi inilah yang membuat setiap manusia sangat penting dan berharga bagi kehidupan secara luas.

Pada sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, terkandung gagasan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab yang menegaskan prinsip bahwa kehormatan seluruh manusia setara di hadapan Tuhan, apa pun atribut yang melekat padanya; suku, agama, kelas sosial dan golongan-golongan dan sebagainya. Pandangan tentang kesetaraan manusia akan tumbuh bila ada kerendhan hati yang dapat selalu terjaga dalam adanya kepercayaan pada Tuhan yang mas Esa, sebuah kesadaran bahwa diri manusia bukan pusat kehidupan.

Di sini dapat dipahami bahwa martabat manusia terletak pada aktualisasi potensi kemanusiaan yang setara diantar seluruh manusia untuk terlibat dalam seluruh proses kehidupan. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan pendidikan misalnya, pertama-tama bukan untuk pencapaian- pencapaian atributif, melainkan untuk menumbuh kembangkan potensi kemanusiaan peserta didik agar mampu mandiri, bertanggung jawab bagi dirinya dan kehidupan yang lebih luas sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi- tingginya (bdk. Dewantara, 2013).

Sila ketiga, Persatuan Indonesia mengandung makna terhubung dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, juga merupakan turunan berikut dari penghayatan akan sila Tuhan yang Maha Esa. Gagasan tentang persatuan biasanya melibatkan batasan kategori geografis dan satuan komunitas. Namun dalam hal ini gagasan persatuan dalam sila ketiga Pancasila menggariskan secara tegas tentang substansi pada seluruh manusia yang sama. Bangsa Indonesia memiliki kosa kata „sesama manusia“, kosa kata yang maknanya barangkali tidak dimiliki oleh semua bangsa, yang terbentuk dari penghayatan atas cara pandang terhadap kemanusiaan yang kemudian menghasillkan suatu sikap yang dapat menjadi dorongan untuk menyatukan manusia yang berbeda- beda. Bila perbedaan manusia hanya soal atribut, maka umat manusia dapat dipahami sebagai kesatuan dan semuanya setara, sehingga karena itu kesadaran tentang persatuan manusia di wilayah nusantara dapat mewujudkan negara Indonesia modern ini.

Dalam sila kemanusiaan yang memberi pemahaman dan prinsip setara manusia di hadapan Tuhan dan sila tentang persatuan, dalam praktiknya melahirkan solidaritas yang memperkuat persatuan. Penjelasan ini memberi penalaran bahwa tindakan diskriminatif adalah tindakan yang melukai martabat seluruh umat manusia karena martabat seseorang manusia terkait dengan martabat manusia lain. Pelecehan terhadap martabat seorang manusia, sama halnya melecehkan martabat semua manusia, karena martabat manusia hanya dapat dipahami dalam martabat seluruh manusia (Listia, dkk.,2015).

Makna kehadiran manusia dalam kehidupan bersama tampak dalam komunikasi dengan pihak lain. Dengan berkomunikasi; mengungkapkan keadaan diri, tanggapan pada sebuah pernyataan dan ungkapan pendapat, manusia dapat merayakan eksistensinya di hadapan yang lain (Listia, dkk.,2015). Sangat jelas di sini bahwa ruang komunikasi menjadi bagian penting dari penghormatan atas kehadiran seseorang. Kesempatan untuk berkomunikasi dan berpendapat menjadi hal yang terkait langsung dengan makna diri seorang manusia.

Sila keempat Pancasila yaitu “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, adalah pernyataan ideal tentang kehidupan bersama yang menolak adanya dominasi manusia atas manusia yang lain. Bermusyawarah menjadi bentuk aktualisasi dari kesetaraan manusia yang memberi peluang partisipasi bagi semua manusia untuk terlibat dalam kehidupan(Listia dkk.,2015). Tanpa adanya komunikasi dan kebebasan berpendapat manusia tidak dapat menemukan makna dirinya sendiri dan menumbuhkan segala potensi yang dimiliki. Dalam hal ini ditegaskan prinsip keempat untuk memahami martabat manusia, bahwa martabat manusia terealisasi melalui komunikasi dan adanya ruang cukup untuk mengekspresikan diri.

Dalam praktik pendidikan, metode pembelajaran yang partisipatif adalah pengalaman yang sekaligus menjadi penanaman nilai-nilai terkait dengan kesetaraan dalam bermusyawarah. Proses pembelajaran dan bagaimana sikap peserta didik terhadap keunikan pribadi peserta akan membentuk konsep diri dan cara pandang terhadap diri sebagai pribadi yang bermakna atau tidak. Kesantunan yang terbentuk dalam relasi pembelajaran adalah kesantunan yang tumbuh dari kesadaran pengalaman manusiawi yang lengkap dan mendalam.

Sila kelima Pancasila berbicara “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, menggambarkan cita-cita kehidupan bersama yang sangat fundamental bagi pertumbuhan martabat kemanusiaan. Dalam sila kelima ini terdapat prinsip, bahwa hanya dalam kondisi yang berkeadilan yang dinikmati semua manusia, akan hadir kedamaian yang merupakan rumah bersama bagi martabat manusia (Listia dkk., 2015). Dengan cara pandang ini akan menjadi jelas, bahwa ke lima sila dalam Pancasila merupakan kesatuan yang saling menjelaskan dan menjadi bagian dari komunikasi sosial yang juga meneguhkan nilai-nilai yang diajarkan agama-agama.

Uraian tentang nilai-nilai Pancasila yang berakar pada kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, menjelaskan bahwa Agama dan Pancasila sama sekali tidak memiliki sisi yang bertentangan. Justru Pancasila menggariskan nilai-nilai yang sama yang harus di junjung dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya. Nilai-nilai Pancasila dapat setara dengan ajaran-ajaran agama di ruang publik.

Menempatkan Pancasila dalam pendidikan agama berarti menggunakan kerangka pemikiran pendidikan yang humanis- religius, untuk membawa masuk peserta didik dari eksplorasi pada berbagai pengalaman kemanusiaan pada ajaran agama masing-masing. Pancasila dalam pendidikan agama pada praktiknya tidak perlu mengubah apa yang telah berlangsung, namun perlu memperkaya dengan materi-materi baru yang secara spesifik membahas secara mendalam tentang relasi-relasi sosial diantara sesama warga, sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

### C. Pancasila sebagai Paradigma Pendidikan yang Humanis-religius

Sebagai falsafah bangsa, pendidikan di Indonesia harus berjalan atas dasar prinsip-prinsip nilai, bukan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan yang bebas nilai, sebagaimana diselenggarakan di negara-negara sekuler. Demikian halnya ilmu pengetahuan dan berbagai rekayasa penerapan teknologi sebagai buah dari proses pendidikan harus mengacu pada sebesar-besarnya kemanfaatan bagi kehidupan manusia yang berkeadilan sosial dan keberlangsungan lingkungan hidup. Maka, hal pertama yang perlu digaris bawahi dalam Pendidikan yang berparadigma Pancasila secara umum bertujuan menuntun seluruh anak bangsa pada keselamatan dan kebahagiaan tertinggi (bdk. Dewantara: 2013).

Pendidikan berparadigma Pancasila dalam berbagai aspeknya dilaksanakan dengan senantiasa mengedepankan penghormatan yang tinggi pada martabat seluruh manusia yang setara dihadapan Tuhan, dalam lingkup pendidikan terselenggaranya pendidikan yang inklusif baik dalam kepesertaan, maupun dalam cara pandang dan sikap hidup yang di praktikan sehari-hari dilingkungan pendidikan.

Sekolah yang inklusif atau terbuka. nilai- nilai kemanusiaan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan. Suasana lingkungan yang menjunjung kesetaraan juga akan meruntuhkan hambatan-hambatan psikologis dalam komunikasi dengan liyan, sehingga mempermudah menjalin keterterbukaan dan menerima kehadiran setiap orang sebagaimana adanya,tanpa perlu ada penyeragaman pada kenyataan yang beragam. Selanjutnya, prinsip kesetaraan dijabarkan dalam tata kelola lembaga,dalam hubungan antarpendidik dan karyawan, pendidik dengan siswa, antarsiswa, dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam berbagai kegiatan pendukung, serta dalam hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Prinsip kesetaraan melahirkan sikap terbuka dalam memberikan akses yang sama pada semua warga sekolah atau lembaga pendidikan untuk berpartisipasi, untuk mendapatkan kedudukan dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Prinsip yang dijalankan dan menjadi pembiasaan dalam praktik pembelajaran serta pergaulan sehari-hari di lembaga-lembaga pendidikan,akan menumbuhkan suasana saling menghormati yang spontan,bukan karena adanya kekhawatiran atau ketakutan tertentu. Adanya perbedaan posisi atau jabatan tidak menjadikan seseorang merasa lebih superior atas yang lain. Prinsip yang dijalankan ini pada saatnya akan menghadirkan pengalaman- pengalaman yang mempermudah tumbuhnya kesadaran kebangsaan, solidaritas kemanusiaan, empati dengan sesama dan dalam pergaulan sosial yang lebih luas mempermudah kerjasama antarkomponen masyarakat.

Proses pembelajaran yang mengedepankan prinsip kesetaraan selalu dimulai dengan pengenalan yang memaknai setiap kehadiran,sebagai cara membangun bagi semua orang dan menghindari kemungkinan adanya rasa terasing pada diri tiap warga.Setiap proses pembelajaran dimulai dengan membangun kesepakatan agar semua warga memahami arah proses dan yang lebih penting lagi agar semua dapat berpartisipasi dalam semua aktifitas dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tindakannya.

Keterbukaan pada beragam perbedaan dalam lingkungan pendidikan diharapkan dapat membuahkan pemahaman tentang liyan dan kepekaan akan keadilan bagi semua.Pendidikan agama perlu menjadi bagian dari upaya menumbuhkan sikap terbuka seperti ini agar peserta didik di kemudian hari mampu mengelola keragaman dalam masyarakat. Demikianlah dalam kerangka pendidikan berparadigma Pancasila, keimanan harus dikembangkan agar umat beragama dengan keimanannya mampu menumbuhkan kebaikan dan tidak menjadikan perbedaan sebagai halangan bagi perbuatan baik.

- D. Pendidikan Interreligius sebagai Pengayaan Pendidikan agama dapat memberi kontribusi lebih baik dalam menumbuhkan kematangan atau kedewasaan dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membuat model- model pengayaan untuk pendidikan agama konvensional yang menepatkan Pancasila sebagai kerangka proses pembelajaran dan untuk menghidupkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup bersama. Pengayaan pendidikan ini dapat dihadirkan dengan melakukan insersi atau menyisipkan tema-tema yang bersinggungan dengan tema yang ada yang terkait kehidupan bersama dalam masyarakat.Komunitas PaPPIRus (Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius), yaitu komunitas pendidik di Yogyakarta sejak 2015 mengajukan suatu model

pendidikan agama yang disebut pendidikan interreligius. Istilah pendidikan interreligius adalah istilah pinjaman yang bersifat teoritis, yaitu terkait pandangan bahwa dalam semua agama, (disamping terdapat berbagai aspek formal-institusional yang berbeda-beda), terdapat juga keimanan yang melahirkan ajaran berupa nilai-nilai yang baik untuk kehidupan bersama; nilai-nilai yang juga diajarkan dalam berbagai agama dan kebudayaan. Nilai-nilai kebaikan bersama menjadi titik temu, sebagaimana nilai-nilai Pancasila mempertemukan perbedaan agama dan budaya dengan tetap menjunjung keunikan masing-masing.

Pendidikan interreligius ini menghadirkan perbedaan dan keragaman sebagai kenyataan hidup yang dalam pendidikan agama konvensional dihindari.

Peserta didik mendapat kesempatan untuk membahas dan memahami kehidupan konkret yang tidak seragam, mendapat kesempatan bertemu dan berdialog dengan para peserta didik lain yang menganut agama beragam. Ini adalah sebuah mengenalkan perbedaan sebagai sesuatu yang tidak perlu memisahkan manusia. Perbedaan tetap bisa dikenali dan semua orang tetap bisa menjadi dirinya sendiri yang unik (Listia, dkk, 2015).

Pengayaan pendidikan agama yang menghadirkan kerangka berfikir Pancasila ini dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang secara konsisten mendorong peserta didik aktif mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan melalui pengamatan lapangan, kajian media, diskusi dan selanjutnya dijadikan bahan renungan untuk menyadarkan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan terkait tema yang dibahas. Di akhir proses masing-masing peserta didik mendialogkan hasil renungannya dengan ajaran agama masing-masing terkait tema dan membagikannya hasil dialog tersebut pada interreligius ini akan disempurnakan oleh peserta didik dengan merancang kegiatan teman-teman yang mungkin berbeda yang dapat menunjukkan berbagai aspek pembelajaran yang telah dikuasai peserta didik; pengetahuan baru, kesadaran dan penghayatan baru atas nilai-nilai dan adanya kreatifitas yang muncul oleh kepedulian peserta didik pada persoalan yang muncul sesuai tema yang dipelajari bersama. Demikian halnya dalam metode evaluasi pembelajaran adalah model evaluasi yang sangat menghargai proses pembelajaran yang tentunya berangkat dari kesadaran tentang keunikan masing-masing peserta didik.

#### **E. Tantangan dan Inovasi dalam Prakarsa Pembangun Pendidikan Berparadigma Pancasila**

Untuk menerapkan gagasan Pancasila dalam pendidikan agama, dibutuhkan beberapa situasi dan kondisi yang memungkinkan. Perubahan ke arah yang lebih baik membutuhkan sosialisasi gagasan agar terjadi pembaharuan pemikiran oleh para pemangku kepentingan di dunia pendidikan, terutama bahwa nilai-nilai Pancasila harus didudukkan sebagai prinsip dalam pelaksanaan pendidikan agar proses yang berlangsung juga mengarahkan pada tujuan yang selaras dengan tujuan dalam berbangsa dan bernegara. Komunikasi dan koordinasi terkait hal-hal teknis pendukung yang dibutuhkan untuk terlaksananya suatu pembaharuan dalam pendidikan. Guru-guru agama juga membutuhkan peningkatan kompetensi dialog

dalam masyarakat yang beragam dan inovasi metodologis yang dibutuhkan agar gagasan terwujud dalam proses pembelajaran di kelas atau dala masyarakat.

Saat ini para pendidik menghadapi generasi yang menanggung tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya di tengah perubahan sosial yang ada. Dalam Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005, mengamanatkan perlunya pemenuhan standar kualitas akademik dan kompetensi guru, di mana pada pasal 23 ayat 3 disebutkan antara lain, guru diharuskan mempunyai kompetensi tentang berbagai konsep, teori, prinsip serta penguasaan strategi menciptakan suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi hingga penguasaan sarana teknologi penunjang yang perlu disiapkan sejak menyiapkan proses hingga evaluasi pembelajaran. Amanah Peraturan Pemerintah ini tidak dengan sendirinya mendorong para guru untuk bangkit meningkatkan kapasitas dan kompetensinya, karena ada faktor lain yang turut mempengaruhi yaitu kultur di lembaga-lembaga pendidikan.

Kultur lembaga pendidikan adalah situasi harian yang mengandung tata nilai, pola relasi, cara berkomunikasi, bentuk-bentuk ekspresi keindahan dan ungkapan-ungkapan simbolik lain yang sangat terikat dengan situasi kultur sosial secara umum. Maka untuk mengharapakan guru-guru melakukan pembaharuan pendidikan perlu dukungan perubahan kultur di lembaga-lembaga pendidikan terkait.

Memperhatikan pentingnya pembaharuan dalam kultur lembaga-lembaga pendidikan, di Yogyakarta telah diselenggarakan 3 kali sarasehan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga yaitu Sub Komisi Pemajuan HAM Komnas HAM RI, Pusat Studi Pancasila dan Laboratorium PKn Universitas Negeri Yogyakarta, Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana, PaPPIRus, Setara Institute, dan AMAN Indonesia, membahas bagaimana cara menjadikan Pancasila sebagai idiologi pendidikan di Indonesia. Diantara rekomendasi yang sudah mulai dilakukan adalah upaya memperbaharui kultur sekolah dengan menyiapkan sekolah-sekolah percontohan, dimana para guru dan karyawan di sekolah-sekolah percontohan didampingi oleh Tim Kerja Pemrakarsa untuk mendiskusikan apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki agar kultur sekolah yang ada mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Melalui sekolah-sekolah percontohan ini diharapkan dapat didokumentasi langkah-langkah dan pembaharuan aspek tata kelola sekolah, pola-pola relasi antarguru dan karyawan, guru siswa, siswa dengan siswa, proses yang berlangsung di kelas, relasi sekolah dengan masyarakat dan dalam promosi nilai-nilai tradisi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Seluruh dokumentasi ini digunakan untuk menyebarluaskan gagasan pembaharuan kultur lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu diupayakan agar mahasiswa calon guru juga mempersiapkan diri sebagai guru yang mendukung tumbuh dan terpeliharanya kultur pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu dala prakarsa ini relawan mahasiswa calon guru dari Universitas Negeri Indonesia dan Universitas Islam Negeri dilibatkan dalam prakarsa ini.

## F. Penutup

Pancasila sebagai falsafah bangsa harus menjadi idiologi dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama. Dengan menjadikan Pancasila sebagai kerangka dalam praktik pendidikan agama, pendidikan ini dapat berkontribusi dalam upaya pendewasaan bangsa. Dlam konteks masyarakat Indonesia, kedewasaan masyarakat dalam beragama, sama halnya dewasa dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu upaya ini sungguh sangat penting, meski disisipkan sebaga pengayaan dala pendidikan agama yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

Listia,dkk., 2007, Probematika Pendidikan Agama di Sekolah, Interfidei: Yogyakarta.

Listia, dkk., 2015, Pendidikan Interreligius Pengayaan untuk Pendidikan Agama tingkat SMA, CDCC-KAICIID: Jakarta.

Ki. Hadjar Dewantara, 2013, Pendidikan, Cetakan ke-5, Majelis Luhur Tamansiswa: Yogyakarta.

T.H. Sumartana, dkk., 2005, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama, Interfidei:Yogyakarta.